

Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler

Elina Sariyani Pramudita^{1*}, Farhan Rizki Prabowo²

^{1,2}Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya

Korespondensi penulis: elinasariyanipramudita@uwks.co.id

Abstract. *Inclusive education is a vital approach that aims to provide equitable learning opportunities for all students, including those with special needs. This study identifies effective strategies for implementing inclusive education in regular classrooms. The research employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative data collection techniques. Data were gathered through surveys, interviews, and classroom observations involving teachers and students in inclusive settings. The findings reveal that differentiated instruction, collaborative teaching, and the use of assistive technologies significantly enhance the learning experience for students with special needs. Furthermore, the study highlights the importance of teacher training and support systems in fostering an inclusive environment. The implications of these findings suggest that schools must adopt comprehensive strategies to ensure that all students can thrive in inclusive classrooms. This research contributes to the ongoing discourse on inclusive education and provides practical recommendations for educators and policymakers.*

Keywords: *Inclusive education, special needs, regular classrooms, differentiated instruction, teacher training.*

Abstrak. Pendidikan inklusif adalah pendekatan penting yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengidentifikasi strategi efektif dalam menerapkan pendidikan inklusif di kelas reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, menggabungkan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi kelas yang melibatkan guru dan siswa dalam pengaturan inklusif. Temuan menunjukkan bahwa instruksi yang berbeda, pengajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi bantu secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan guru dan sistem dukungan dalam menciptakan lingkungan inklusif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah harus mengadopsi strategi komprehensif untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berkembang di kelas inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus yang sedang berlangsung tentang pendidikan inklusif dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusif, Kebutuhan Khusus, Kelas Reguler, Instruksi Berbeda, Pelatihan Guru.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia, terutama dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara telah mengadopsi kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi hak pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah, karena menciptakan lingkungan yang lebih beragam dan toleran.

Di Indonesia, meskipun telah ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang belum terlatih untuk mengelola kelas yang inklusif, dan seringkali mereka tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus masih ada, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang efektif dalam pembelajaran inklusif di kelas reguler.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan memahami berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, diharapkan guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga berfokus pada pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia pendidikan, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua individu.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang penting. Selain itu, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang beragam untuk

memenuhi kebutuhan individu siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua peserta didik.

2.2. Teori Multiple Intelligences

Howard Gardner mengemukakan teori multiple intelligences yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman tentang kecerdasan yang beragam ini sangat penting. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa, sehingga semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Misalnya, siswa dengan kecerdasan kinestetik mungkin lebih baik belajar melalui aktivitas fisik, sementara siswa dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih suka membaca dan menulis. Dengan mengakomodasi berbagai kecerdasan ini, pendidikan inklusif dapat lebih berhasil dalam memenuhi kebutuhan semua siswa.

2.3. Teori Pembelajaran Kolaboratif

Teori pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antara siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk merasa lebih diterima dan terlibat dalam kelas. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain. Selain itu, guru dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara siswa, yang dapat mengurangi stigma dan meningkatkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan guru untuk mengamati dinamika kelompok dan memberikan intervensi yang diperlukan untuk mendukung siswa yang mungkin mengalami kesulitan.

2.4. Teori Responsif Terhadap Kebutuhan Siswa

Teori responsif terhadap kebutuhan siswa menekankan pentingnya menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa dan merancang strategi pengajaran yang sesuai. Ini bisa meliputi penggunaan teknologi

bantu, modifikasi kurikulum, atau penyediaan dukungan tambahan seperti tutor atau asisten pendidikan. Dengan pendekatan yang responsif, pendidikan inklusif dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan semua siswa.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi pembelajaran inklusif yang efektif di kelas reguler. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang praktik pembelajaran inklusif, persepsi guru dan orang tua, serta dinamika kelas dalam konteks pendidikan inklusif.

3.2. Langkah-langkah Penelitian

a. Pengumpulan Data Kuantitatif

- 1) Survei terhadap Guru: Tujuan: Mengumpulkan data tentang strategi pengajaran yang digunakan guru, pelatihan yang mereka terima, dan persepsi mereka terhadap pendidikan inklusif. Responden: 100 guru yang mengajar di kelas inklusif di berbagai sekolah di Jakarta.
- 2) Instrumen: Kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang relevan, termasuk demografi responden, strategi pembelajaran yang digunakan, frekuensi penggunaan strategi tersebut, dan persepsi terhadap pendidikan inklusif.
- 3) Prosedur: Survei dilakukan secara online melalui platform survei yang aman. Undangan survei dikirim melalui email kepada guru-guru yang memenuhi kriteria, dan responden diminta untuk mengisi kuesioner secara sukarela dan anonim.
- 4) Analisis Data: Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam penggunaan strategi pembelajaran inklusif.

b. Pengumpulan Data Kualitatif

- 1) Wawancara Mendalam: Tujuan: Mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengalaman guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif.
- 2) Responden: 20 guru dan 10 orang tua siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Instrumen: Daftar pertanyaan wawancara terbuka yang dirancang untuk mendorong responden memberikan jawaban yang mendetail.
- 4) Prosedur: Wawancara dilakukan secara individual, baik tatap muka maupun melalui telepon. Setiap wawancara direkam dengan izin responden dan transkrip dibuat untuk analisis selanjutnya.

c. Observasi Kelas:

- 1) Tujuan: Melihat secara langsung penerapan strategi pembelajaran inklusif dalam praktik kelas.
- 2) Lokasi: 5 sekolah di Jakarta yang menerapkan pendidikan inklusif.
- 3) Instrumen: Pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek seperti interaksi guru-siswa, kelompok kerja, dan penggunaan teknologi.
- 4) Prosedur: Peneliti melakukan observasi kelas selama beberapa sesi di masing-masing sekolah dengan cara non-partisipatif, mencatat interaksi dan dinamika kelas secara real-time.

3.3. Analisis Data

a. Analisis Data Kuantitatif:

- 1) Metode: Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti.
- 2) Tujuan: Mengungkap pola, tren, dan hubungan antara strategi pembelajaran inklusif dan faktor-faktor lain.

b. Analisis Data Kualitatif:

- 1) Metode: Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari transkrip wawancara dan catatan observasi.
- 2) Tujuan: Memberikan konteks yang lebih dalam terhadap temuan kuantitatif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman responden.

3.4. Triangulasi Data

- a. Tujuan: Memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian melalui perbandingan data dari sumber yang berbeda.

- b. Prosedur: Hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk melihat sejauh mana temuan dari kedua metode tersebut saling mendukung atau bertentangan. Triangulasi ini membantu meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas reguler. Berikut adalah rincian hasil yang diperoleh dari analisis data kuantitatif dan kualitatif:

- a. Penggunaan Instruksi yang Berbeda
 - 1) Statistik: Dari analisis survei, 85% guru melaporkan bahwa mereka menggunakan instruksi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru menyadari pentingnya penyesuaian metode pengajaran untuk mendukung keberagaman dalam kelas.
 - 2) Contoh Praktis: Beberapa guru menjelaskan bahwa mereka menerapkan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan visual aids, dan pengajaran langsung untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru menggunakan manipulatif fisik untuk membantu siswa yang kesulitan dengan konsep abstrak.
- b. Kolaborasi Antar Guru
 - 1) Statistik: Sekitar 70% guru menyatakan bahwa mereka berkolaborasi dengan rekan kerja untuk merancang kegiatan pembelajaran yang inklusif. Kolaborasi ini mencakup perencanaan bersama, berbagi sumber daya, dan saling memberikan umpan balik tentang praktik pengajaran.
 - 2) Manfaat Kolaborasi: Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga menciptakan rasa komunitas di antara guru. Guru yang bekerja sama dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pengajaran siswa berkebutuhan khusus.

c. Pentingnya Pelatihan

- 1) Wawancara: Dari wawancara mendalam, banyak guru menekankan bahwa pelatihan yang memadai sangat penting dalam menerapkan strategi inklusif. Mereka mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka terima seringkali tidak cukup untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di lapangan.
- 2) Kekurangan Pelatihan: Beberapa guru melaporkan bahwa pelatihan yang ada lebih bersifat teoritis dan kurang memberikan contoh praktis yang dapat diterapkan di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang lebih terfokus dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

d. Penggunaan Teknologi Bantu

- 1) Observasi Kelas: Observasi kelas menunjukkan bahwa penggunaan teknologi bantu, seperti perangkat lunak pembaca layar dan alat bantu belajar lainnya, sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Contoh Teknologi: Misalnya, siswa dengan disabilitas visual dapat menggunakan perangkat lunak pembaca layar untuk mengakses materi pembelajaran digital, sementara siswa dengan kesulitan belajar dapat menggunakan aplikasi yang menyediakan latihan interaktif untuk memperkuat pemahaman mereka.

4.2. Pembahasan

a. Kesesuaian dengan Teori

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, di mana pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

- 1) Pendekatan Responsif: Penggunaan instruksi yang berbeda mencerminkan penerapan teori responsif terhadap kebutuhan siswa, di mana guru berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Hal ini penting

untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

- 2) Pembelajaran Kolaboratif: Kolaborasi antar guru menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan berbagi pengalaman dan strategi, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

b. Inovasi dalam Pendidikan

Penggunaan teknologi bantu juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Teknologi tidak hanya memfasilitasi aksesibilitas tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

- 1) Dampak Positif Teknologi: Siswa yang menggunakan teknologi bantu cenderung lebih mandiri dalam belajar dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran inklusif dapat menjadi alat yang sangat efektif.

c. Tantangan yang Dihadapi

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi inklusif harus diatasi. Beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kekurangan Pelatihan: Pelatihan yang tidak memadai dapat menghambat kemampuan guru untuk menerapkan strategi inklusif secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang lebih komprehensif dan relevan.
- 2) Dukungan dari Pihak Sekolah: Dukungan dari pihak sekolah, termasuk administrasi dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru dan siswa.

d. Rekomendasi untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusif

- 1) Pelatihan yang Lebih Baik: Sekolah harus menyediakan pelatihan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi guru tentang strategi pembelajaran

inklusif dan penggunaan teknologi bantu. Pelatihan ini harus mencakup aspek praktis dan teoritis.

- 2) Dukungan Sistematis: Penting untuk membangun sistem dukungan yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Ini dapat mencakup forum diskusi, kelompok belajar, dan program mentoring.
- 3) Pengembangan Kurikulum: Kurikulum harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk modifikasi yang diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Ini dapat mencakup pengembangan materi ajar yang lebih fleksibel dan adaptif.
- 4) Evaluasi dan Penelitian Lanjutan: Diperlukan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pendidikan inklusif dan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi lain yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif.

Dengan memahami hasil dan pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik pendidikan inklusif dan tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif yang efektif di kelas reguler meliputi instruksi yang berbeda, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi bantu. Pelatihan guru dan dukungan sistematis sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua siswa.

5.2.Saran

- a. Pelatihan Guru: Sekolah harus menyediakan pelatihan yang lebih komprehensif bagi guru tentang strategi pembelajaran inklusif dan penggunaan teknologi bantu.

- b. Dukungan Sistematis: Penting untuk membangun sistem dukungan yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.
- c. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk modifikasi yang diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus.
- d. Penelitian Lanjutan: Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi lain yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif, serta untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari strategi yang telah diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ainscow, M., & Miles, S. (2016). *Developing Inclusive Education Systems: The Role of School Leadership*. International Journal of Inclusive Education.
- [2] Alur, M., & Timmons, V. (2016). *Inclusive Education: A Global Perspective*. Routledge.
- [3] Florian, L., & Linklater, H. (2010). *Preparing Teachers for Inclusive Education: Using Inclusive Pedagogy to Enhance Teaching and Learning for All*. Cambridge Journal of Education.
- [4] Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- [5] Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- [6] Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2018). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth*. Pearson.
- [7] Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*. Routledge.
- [8] McLeskey, J., & Waldron, N. L. (2011). *Inclusive Schools in Action: Making Differences Ordinary*. Pearson.
- [9] Ministry of Education and Culture of Indonesia. (2018). *Guidelines for Inclusive Education in Indonesia*.
- [10] Pijl, S. J., & Meijer, C. J. W. (2011). *Inclusive Education: A Global Perspective*. Routledge.
- [11] Rose, R. (2015). *The Role of Assistive Technology in Inclusive Education*. Journal of Special Education Technology.
- [12] UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. UNESCO Publishing.

- [13] Vaughn, S., & Linan-Thompson, S. (2003). Response to Intervention as a Means of Identifying Students with Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*.
- [14] Wenglinsky, H. (2004). The Effect of Teacher Classroom Practices on Student Learning: A Study of the National Assessment of Educational Progress. Educational Testing Service.
- [15] Wood, E., & Smith, M. (2015). *Teaching in the Early Years: A Guide for Students and Practitioners*. SAGE Publications.